

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Prosedur yang dikenal sebagai *sectio Caesarea* (SC) melibatkan pembuatan sayatan bedah di dinding rahim dan perut untuk melahirkan janin. Persalinan semacam ini dilakukan sebagai respons terhadap indikator-indikator baik dari ibu maupun janin yang berpotensi mempertaruhkan nyawanya di dalam kandungan, seperti plasenta previa, posisi janin yang salah, dan tanda-tanda lainnya (Ofori et al., 2020). *Sectio Caesarea* merupakan salah satu bentuk pengeluaran fetus yang melalui sebuah irisan pembedahan yg menembus abdomen (*laparotomy*) serta uterus (*hiskotomy*) yaitu untuk mengeluarkan satu bayi atau lebih. *Section Caesarea* sesuatu Tindakan melahirkan bayi dengan berat diatas 5000 gram (Arda & Hartaty, 2021) (Arda & Hartaty, 2021)

Berdasarkan World Health Organization (WHO) standar rata-rata operasi *Sectio Caesarea* (SC) berjumlah 5-15%. Data berasal WHO global informasi lapangan on *Maternal and Perinatal Health 2011* menunjukkan bahwa 46,1% dari semua kelahiran melalui SC. berdasarkan statistik perihal 3.509 masalah SC yang disusun oleh Peel dan Chamberlain, indikasi untuk SC ialah panggul Sempit 21%, gawat janin 14%, Plasenta previa 11%, kelainan letak janin 10%, pre eklampsia serta hipertensi 7% (Ofori et al., 2020)

Menurut RISKESDAS tahun 2018, jumlah persalinan dengan metode SC pada beberapa gangguan/komplikasi persalinan pada wanita usia 20-40 tahun di Indonesia mencapai 23,2% menggunakan rincian posisi janin melintang/sungsang sebanyak 3,1%, perdarahan sebanyak 2,4%, kejang sebanyak 0,2%, ketuban pecah dini sebanyak 5,6%, partus lama sebanyak 4,3%, lilitan tali pusat sebanyak 2,9%, plasenta previa sebanyak 0,7%, plasenta tertinggal sebanyak 0,8%, hipertensi sebesar 2,7%, serta lain-lainnya sebesar 4,6% (Ofori et al., 2020)

General anesthesia ialah sebuah mekanisme pembiusan yang membuat pasien menjadi tidak sadar selama operasi sedang berlangsung. Jenis anestesi ini tak jarang digunakan untuk operasi besar atau operasi yang wajib membutuhkan obat relaksasi otot. General Anesthesia mempunyai tindakan yang bertujuan menghilangkan rasa nyeri, membuat tidak sadar walaupun diberi rangsangan nyeri, serta bersifat reversibel. Metode teknik anestesi umum yaitu teknik anestesi umum inhalasi dan anestesi umum intravena. Kematian artinya potensi masalah pada pasien setelah pemberian anestesi. Satu dari <

1:100.000 orang meninggal akibat anestesi umum setiap tahun. mengalami masalah tambahan, seperti serangan jantung, infeksi paru-paru, stroke, cedera gigi atau lidah, hipotermia, atau hipertemia (Pramono, 2019).

Hipotermia adalah terjadinya penurunan suhu tubuh menjadi 35°C dari kisaran normal. Ada tiga tingkat hipotermia: ringan (suhu antara 32 dan 35°C), sedang (suhu antara 28 dan 31°C), dan berat (suhu di bawah 28°C). Gejalanya bisa berupa halusinasi, menggigil, dan disorientasi. Meski gejala awalnya ringan, penyakit ini sering menyebabkan kematian. Dapat dihindari terjadinya menggigil pasca operasi karena mengakibatkan peningkatan konsumsi oksigen, peningkatan produksi CO_2 (hiperkarbia), peningkatan hipoksemia arteri, asidosis laktat, dan kelainan irama jantung. Pasien yang menggigil harus dipantau secara ketat, terutama untuk oksigenasi dan hemodinamik (Kustina, 2018)

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada Bulan April 2018 terhadap 10 pasien operasi dengan anestesi spinal, ditemukan sebanyak 5 pasien (50%) mengalami terjadinya shivering. Angka terjadinya shivering pada anestesi spinal dilaporkan berkisar antara 33%-57%. Pada pasien sectio caesarea dengan anestesi spinal, prevalensi terjadinya shivering yang dialami mencapai hingga 85% (Yolanda Gerald., 2020)

Shivering adalah gerakan otot berulang yang tidak terkendali dari satu atau lebih otot rangka yang biasanya terjadi pada tahap awal pemulihan pasca anestesi. Pasien mengalami kesulitan saat menggigil, dan penarikan luka operasi membuat rasa sakit di daerah yang terkena semakin parah. Episode menggigil dapat diantisipasi dan dicegah dengan memberikan selimut hangat, menggunakan air hangat dan cairan panas, atau dengan menjaga ruang operasi pada suhu 24 sampai 26. Menggigil setelah anestesi juga dapat disebabkan oleh berbagai kondisi, seperti paparan terhadap suhu dingin, kesehatan fisik yang buruk, usia lanjut, nutrisi yang tidak memadai, indeks massa tubuh rendah, jenis kelamin, prosedur yang panjang, dan pendarahan yang signifikan. (Fabiana Meijo Fadul., 2019)

Berdasarkan hasil data survey study pendahuluan yang sudah diambil oleh peneliti dari tiga bulan terakhir di OK-IBS RSUD Sumedang, didapatkan data sekunder bahwa jumlah angka kejadian Sectio Caesarea di bulan Oktober sampai Desember 2022 berjumlah 396 pasien. Jumlah rata-rata pada pasien section caesarea 132 dengan disertai kejadian shivering di tiga bulan terakhir berkisaran (44%). serta yang dilakukan pada tindakan pasien general anestesi di bulan September sampai November 2022 berjumlah 257 pasien dengan kejadian shivering pada tiga bulan terakhir kurang lebih (85%) serta yang tidak

mengalami shivering sekitar (28%). Penatalaksanaan bagi pasien shivering masih fokus pada tindakan farmakologik menggunakan pemberian petidine.

Sehingga di pendalaman pada skripsi ini tentang hubungan antara general anestesi dengan kejadian shivering pada pasien pasca Sectio Caesarea di RSUD Sumedang.

1.2 Rumusan masalah

Sesuai penjelasan dari latar belakang masalah tersebut maka rumusan pada penelitian ini yaitu ingin mengetahui adakah “hubungan General Anestesi dengan kejadian Shivering pada Pasien Pasca Operasi Sectio Caesarea di RSUD Sumedang”.

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan general anestesi dengan kejadian shivering pada Pasien pasca operasi sectio caesarea di RSUD Sumedang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui berapa jumlah kejadian shivering pada pasca operasi sectio caesarea dengan tindakan general anestesi di RSUD Sumedang.
- 2) Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan general anestesi dengan kejadian shivering pada pasien pasca sectio caesarea di RSUD Sumedang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan kajian ilmiah ilmu keperawatan anestesi mengenai hubungan general anestesi dengan kejadian shivering dan yang akan terjadi khususnya pada pasien pasca sectio caesarea.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Perawat Anestesi

Perawat anestesi dapat menggunakan indikator kewaspadaan terhadap kejadian shivering yang mungkin terjadi sebagai akibatnya bisa dicegah dengan menerapkan tindakan pada pasien yang akan dilakukan operasi menggunakan general anestesi sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP).

2. Institusi Pendidikan

Menjadi bahan kajian ilmiah hubungan general anestesi terhadap kejadian shivering pada pasien sectio caesarea dan menjadi sumber pengetahuan mengenai Asuhan Keperawatan Anestesi.

3. Instansi Rumah Sakit

Dapat dijadikan standar indikator kewaspadaan pada saat menjalani operasi sehingga dapat mengurangi kejadian shivering pada pasien post general anestesi. menjadikan bahan pertimbangan RSUD Sumedang untuk menyusun kebijakan serta suatu mekanisme tetap terkait cara mengantisipasi risiko komplikasi yang terjadi ketika general anestesi teknik imbang di jalan nafas pasien.

4. Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan atau sumber data tentang kejadian shivering di pasien pasca sectio caesarea menggunakan tindakan general anestesi.

1.5 Hipotesis

1. Adanya hubungan general anestesi dengan kejadian shivering pada pasien pasca sectio caesarea di RSUD Sumedang (H_a).
2. Tidak adanya hubungan general anestesi dengan kejadian shivering pada pasien pasca sectio caesarea di RSUD Sumedang (H_o).